

## Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Subhan

STIESNU Bengkulu

Korespondensi: [subhan@gmail.com](mailto:subhan@gmail.com)

**Abstract:** This article describes and analyzes the concept of a sakinah family in today's social life. This study uses a qualitative approach with the results of interviews and literature. The results show that a sakinah family is a family that is fostered by legal marriage, is able to give love to family members so that they have a sense of security, peace and happiness. Sakinah in the family can be understood as a state that remains calm despite facing many obstacles and tests of life. The ideal family is a family that is able to maintain peace, and has love and affection. A harmonious family or happy family is a harmonious, harmonious atmosphere which is characterized by good agreement and cooperation between husband and wife, father, mother and parents and children. This includes the atmosphere in the family, giving each other attention, communication, and mutual respect between family members.

**Keywords:** Concept, Family and Sakinah

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang Konsep Keluarga sakinah dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil wawancara dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa

aman, tentram damai serta bahagia. Sakinah dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan. Keluarga ideal adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih sayan. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami-istri, ayah, ibu dan orang tua-anak.yang meliputi suasana dalam keluarga, saling memberi perhatian, adanya komunikasi, dan saling menghargai antar anggota keluarga..

**Kata Kunci:** Konsep, Keluarga dan Sakinah

## **Pendahuluan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang mendasar di masyarakat.<sup>1</sup> Keluarga secara sinonimnya ialah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berdasar karena keluarga menjadi penentu (determinant) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (nurture) dan membentuk (cultivate) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat.<sup>2</sup>

Perkataan 'keluarga' ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak- anak).<sup>3</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa suatu keluarga merupakan kelompok masyarakat yang paling bawah yang terdiri dari suami, isteri dan anak dalam suatu ikatan pernikahan yang memiliki asas untuk

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 471

<sup>2</sup>Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah, *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, (Jakarta: 2004), hal. 1

<sup>3</sup> Leha Zaleha Muhamad, *Keluarga bahagia*, (Jakarta: 2005), hal 2

membentuk hidup bahagia ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kebahagiaan ini dibuat oleh anggota keluarga yang berakhlak mulia, bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Unit keluarga yang terkecil ini hidup bersosial dalam masyarakat yang bertingkah laku sebagaimana yang diajarkan agama, budaya dan adat istiadatnya. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat dalam lingkungannya. dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>4</sup>

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang yang diliputi dengan kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam Pengantin Al-Qur'an kata mawaddah dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik senang maupun susah atau sedih.<sup>6</sup> Jadi Keluarga Sakina itu diartikan sebagai keluarga penuh kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan yang mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tenang tersebut adalah keluarga yang kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan

---

<sup>4</sup>Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, hal. 17

<sup>5</sup> *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 23

<sup>6</sup> Abid Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hal. 11.

material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.<sup>7</sup>

Asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keredhaan Allah SWT. Allah SWT redha kepada mereka dan mereka redha kepada Allah SWT. Jadi keluarga sakinah ialah suatu kelompok sosial yang sedang berbahagia yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai hubungan komunikasi dengan baik, berakhlak mulia dan objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia. Ajaran Islam sangat mendorong manusia untuk membentuk keluarga sakinah dan mengajak manusia untuk hidup bahagia dalam kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan gambaran bentuk kehidupan yang stabil dalam hubungan terkecil bagi manusia dan keluarga juga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan petunjuk Allah bagi kehidupan manusia sejak hidup di dunia ini.

## **Pembahasan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang

---

<sup>7</sup> Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kencana Media Group, 1993, hal., 93

mendasar di masyarakat.<sup>8</sup> Keluarga secara sinonimnya ialah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (determinant) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (nurture) dan membentuk (cultivate) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat.<sup>9</sup>

Perkataan 'keluarga' ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak- anak).<sup>10</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa suatu keluarga merupakan kelompok masyarakat yang paling bawah yang terdiri dari suami, isteri dan anak dalam suatu ikatan pernikahan yang memiliki asas untuk membentuk hidup bahagia ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kebahagiaan ini dibuat oleh anggota keluarga yang berakhlak mulia, bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Unit keluarga yang terkecil ini hidup bersosial dalam masyarakat yang bertingkah laku sebagaimana yang diajarkan agama, budaya dan adat istiadatnya. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat dalam lingkungannya. dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>11</sup>

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang yang diliputi dengan kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan,

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 471

<sup>9</sup>Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah, *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, (Jakarta: 2004), hal. 1

<sup>10</sup> Leha Zaleha Muhamad, *Keluarga bahagia*, (Jakarta: 2005), hal 2

<sup>11</sup>Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, hal. 17

ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.<sup>12</sup> Menurut pendapat Quraish Shihab dalam Pengantin Al-Qur'an kata mawaddah dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik senang maupun susah atau sedih.<sup>13</sup> Jadi Keluarga Sakinah itu diartikan sebagai keluarga penuh kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan yang mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram tersebut adalah keluarga yang kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.<sup>14</sup> Asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keredhaan Allah SWT. Allah SWT redha kepada mereka dan mereka redha kepada Allah SWT.<sup>15</sup> Jadi keluarga sakinah ialah suatu kelompok sosial yang sedang berbahagia yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai hubungan komunikasi dengan baik, berakhlak mulia dan objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>12</sup> *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 23

<sup>13</sup> Abid Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hal. 11.

<sup>14</sup> Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kencana Media Group, 1993, hal., 93

<sup>15</sup> Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Sakinah*.....hal 18

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia. Ajaran Islam sangat mendorong manusia untuk membentuk keluarga sakinah dan mengajak manusia untuk hidup bahagia dalam kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan gambaran bentuk kehidupan yang stabil dalam hubungan terkecil bagi manusia dan keluarga juga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan petunjuk Allah bagi kehidupan manusia sejak hidup di dunia ini.

Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Organisasi Nahdatul Ulama (NU) Nahdatul Ulama (NU) menggunakan istilah keluarga masalah yang menerapkan prinsip keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasut), toleransi (tasamuh), dan amar ma'ruf nahi munkar, berakhlak karimah, serta berperan dalam mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam rahmatan lil'alam. Ciri-ciri keluarga masalah antara lain :

1. Suami yang shaleh dan istri yang shalehah yang bisa mendatangkan manfaat dan faedah bagi dirinya, anaknya, dan lingkungannya, sehingga perilaku dan perbuatannya bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya maupun orang lain.
2. Memiliki anak yang berkualitas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan produktif, sehingga dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain atau masyarakat.
3. Pergaulannya baik menjadikan setiap anggota keluarga dapat terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.
4. Berkecukupan rizki (sandang, pangan dan papan) artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta yang terpenting mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Menurut Muhammadiyah terdapat lima ciri-ciri keluarga sakinah diantaranya adalah:

1. Kekuatan atau kekuasaan dan keintiman (power and intimacy). Hal dasar yang penting dalam sebuah kedekatan hubungan adalah suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Kejujuran dan kebebasan berpendapat (honesty and freedom of expression). Setiap keluarga memiliki kebebasan dalam berpendapat, meskipun berbeda pendapat tetap harus diperlakukan dengan sama.
3. Kehangatan, kegembiraan, dan humor (warmth, joy, and humor). Apabila didalam keluarga terdapat rasa tersebut, maka dalam keluarga akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi. Sumber terpenting kebahagiaan keluarga adalah kepercayaan dan kegembiraan yang ada di dalam sebuah keluarga.
4. Keterampilan organisasi dan negosiasi (organization and negotiating). Mengatur berbagai tugas dan melakukan negosiasi (bermusyawarah) dalam mendapati sebuah perbedaan pandangan mengenai hal untuk dicarikan solusi yang terbaik.
5. Sistem nilai (value system) yang menjadi pegangan bersama, nilai moral keagamaan yang dijadikan sebuah pedoman dalam melihat dan memahami realita kehidupan dan juga sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan.

Adapun ciri-ciri keluarga sakinah ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Keluarga Sakinah. Terdapat lima tingkatan keluarga sakinah antara lain:

1. Keluarga pra sakinah merupakan keluarga yang dibangun bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, sehingga tidak dapat memenuhi dasar kebutuhan spiritual dan material secara minimal. Tolak ukur dari keluarga pra sakinah antara lain:
  - 1) Keluarga yang dibentuk bukan dari pernikahan yang sah
  - 2) Tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku
  - 3) Tidak memiliki dasar keimanan
  - 4) Tidak melakukan shalat wajib
  - 5) Tidak mengeluarkan zakat
  - 6) Tidak menjalankan puasa wajib
  - 7) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis
  - 8) Termasuk kategori fakir miskin
  - 9) Berbuat asusila
  - 10)Terlibat perkara krimina

Ciri-Ciri Keluarga Sakinah pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumah tangga. Namun, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa keluarga terungkap bahwa kebahagiaan itu dibina berdasarkan ajaran Islam, keluarga yang bertaqwa yang menemukan perbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga dan dapat diselesaikan dengan dikembalikan kepada Alqur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya : "Kemudian jika kamu selisih faham atau pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasulullah (Sunnah)".

Rumah tangga yang sakinah, baik secara lahir maupun batin dapat merasakan ketentraman, kedamaian dimana segala hajat lahir dan batin terpenuhi secara seimbang, serasi dan selaras. Kebutuhan batin yaitu dengan adanya suasana keagamaan dalam keluarga serta pengamalan akhlakul karimah oleh setiap anggota keluarga, komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak-anak. Kebutuhan lahir terpenuhi juga materi sandang, pangan, papan, dan lain-lain.<sup>16</sup> Artinya rumah tangga yang islami adalah rumah tangga yang laksana surga bagi setiap penghuninya, tempat istirahat melepas lelah, tempat bersenda gurau yang diliputi rasa bahagia, aman, dan tentram.

Bahwa keluarga sakinah itu adalah rumah tangga berasaskan kasih sayang (Mawaddah Warahmah) serta saling pengertian dan rasa cinta yang tinggi, karena tanpa itu bagi keluarga dalam kehidupan masyarakat tidak akan hidup dengan tenang dan aman serta penuh dengan kegelisahan. Kemudian seorang keluarga, suami dan isteri dan anak itu mengetahui peraturan berumah tangga, setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap anggota keluarga yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat, dan tidak menceritakan

---

<sup>16</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), Cet. Ke-4, hal.16

hal rumahtangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orangtuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah dan suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Peranan sebagai seorang suami merupakan kepala keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap anggota keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34 yang artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".

Selain itu menurut hasil wawancara mengatakan bahawa kelauraga harus menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak, pernikahan bukan hanya mengasihi pasangan saja melainkan melibatkan seluruh keluarga suami dan isteri. Terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan, oleh karena itu, pasangan yang ingin menjalin hidup bahagia dalam sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menyampingkan kedua oran tuanya dalam urusan apaun, termasuk penentuan misalnya membuat umah, membeli mobil dan barang lainnya. Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah al-Ankabut ayat 8 yang artinya : "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan".

Selanjutnya menjaga hubungan baik terhadap kerabat isyeri dan suami, kaena ikatan perkawinan untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena berdasarkan obeservasi biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan tidak harmonisnya hubungan dengan keluarga suami dan isteri. Membangun hubungan baik dengan kerabat kedua belah pihak merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

Bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan saat ini zaman modern ini untuk mencapai bentuk keluarga sakinah, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saatnya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh ajaran agama Islam dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap anggota keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Institusi keluarga harus dimanfaatkan dengan baik untuk membicarakan persoalan keluarga sakinah yang berupa menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi dalam keluarga di samping menjadi tempat nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Bagi kelauraga sakinah semua permasalahan dapat diselesaikan dengan secepatnya.

Misalnya Ibu bapak adalah orang yang senantiasa yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak-anaknya. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman. Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam keluarga harus ada mawaddah dan Rahmah Mawaddah adalah jenis cinta terhadap keluarga, yang menggebu-gebu sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rasa damai dan tenteram hanya dicapai dengan saling mencintai. Maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir baathin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah.

Saling mengerti antara suami dan istri yang dilatar belakangi atas pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga hancur, disebabkan oleh sifat egoisme. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri Saling menerima satu sama lain. Suami istri itu ibarat satu tubuh dua nyawa dengan keredhaan dan saling pengertian, maka akan terlihat keindahannya dan kebahagiaan serta saling menghargai perasaan masing-masing serta saling mempercayai.

Suami dan Istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka” (Qs. an-Nisaa’: 34).

Suami dan istri harus menghindari pertikaian, karena hal ini penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami dan istri adalah fakkor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga Hubungan antara suami dan istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna (Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat:187), yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin,

dan sebagai perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebalkan.

Suami istri harus senantiasa menjaga makanan yang halal Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith`at al lahmi min al haram ahaqqu ila annar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya dan suami istri harus menjaga aqidah yang benar.

Untuk mencapai keluarga sakina selama menempuh hidup berkeluarga, sadarilah bahwa jalan yang akan kita lalui tidaklah melulu jalan yang bertabur bunga kebahagiaan tetapi juga semak belukar yang penuh onak dan duri. Ketika biduk rumah tangga oleng, janganlah saling berlepas tangan, tetapi sebaliknya justru semakin erat berpegangan tangan. Ketika kita belum dikaruniai anak, cintailah istri atau suami dengan sepenuh hati. Ketika sudah mempunyai anak, jangan bagi cinta kepada suami atau istri dan anak-anak dengan beberapa bagian tetapi cintailah suami-istri dan anak-anak dengan masing-masing sepenuh hati.

Ketika ekonomi keluarga belum membaik, yakinlah bahwa pintu rizki akan terbuka lebar berbanding lurus dengan tingkat ketaatan suami istri kepada Allah Swt. Ketika ekonomi sudah membaik, jangan lupa akan jasa pasangan hidup yang setia mendampingi ketika menderita (justru godaan banyak terjadi disini, ketika hidup susah, suami selalu setia namun ketika sudah hidup mapan dan bahkan lebih dari cukup, suami sering melirik yang lain dan bahkan berbagi cinta dengan wanita yang lain.

Jika anda adalah suami, boleh bermanja-manja bahkan bersifat kekanak-kanakan kepada istri dan segeralah bangkit menjadi pria perkasa secara bertanggung-jawab ketika istri membutuhkan pertolongan. Kemudian jika anda seorang istri, tetapkan anda berlaku

elok, tampil cantik dan gemulai sertalemah lembut, tetapi harus selalu siap menyelesaikan semua pekerjaan dengan sukses.

Ketika mendidik anak, jangan pernah berpikir bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang tidak pernah marah kepada anak, karena orang tua yang baik adalah orang tua yang jujur kepada anak. Jika anda wanita, ketika ada PIL, jangan diminum, cukuplah suami anda yang menjadi "obat". Jika anda lelaki, ketika ada WIL, jangan pernah ajak berlayar sebiduk berdua ke samudra cinta, cukuplah istri anda sebagai pelabuhan hati.

Pembinaan keluarga sakinah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas keluarga yang bahagia dalam rangka mengatasi krisis kehidupan keluarga yang semakin hari terjadi peningkatan perceraian. Sedangkan tujuan khusus pembinaan keluarga sakinah merupakan program yang memadukan antara pembangunan agama, ekonomi, keluarga, pendidikan moral, sosial budaya dan akhlak mulia bangsa yang didukung secara lintas sektoral.

Dalam pembinaan keluarga sakinah adalah tugas utama dilakukan oleh KUA memberikan penasehatan kepada calon pengantin pada waktu pemeriksaan selama 15 menit. KUA menyediakan ruang untuk pelayanan konseling keluarga, pada umumnya masyarakat yang datang berkonsultasi belum mengetahui persyaratan untuk pencatatan perkawinan dan KUA mmeberikan bimbingan untuk membina keluarga.

Pembinaan keluarga sakinah bisa dilakukan oleh lembaga lain, misalnya majelis taklim telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, keikut sertaan dalam kegiatan majelis taklim dan seringnya mendengarkan ceramah agama berengaruh terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat dibidang ibadah. Secara umum kesadaran masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang agamis nampak pada perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Kegiatan pengajian semakin semarak dengan diselenggarakan peringatan hari-hari besar seperti peringatan Isro' mi'roj, Nuzulul Qur'an dan Maulid Nabi.

Program Pembinaan keluarga sakinah perlu ditata ulang dengan mempertimbangkan aspek spiritual maupun matreal. Masyarakat perlu dibekali ketrampilan dan dilakukan pendampingan.

Perlu alokasi dana untuk pengembangan keluarga sakinah secara merata dan perlu dibangun kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga lain serta tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk keberhasilan pembinaan keluarga sakinah

## **Kesimpulan**

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram damai serta bahagia. Sakinah dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan. Keluarga ideal adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih sayang. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami-istri, ayah, ibu dan orang tua-anak.yang meliputi suasana dalam keluarga, saling memberi perhatian, adanya komunikasi, dan saling menghargai antar anggota keluarga.

## **Bibliografi**

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah, *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, (Jakarta: 2004)
- Leha Zaleha Muhamad, *Keluarga bahagia*, (Jakarta: 2005)
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Abid Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017)
- Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kencana Media Group, 1993
- Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996)